BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Persediaan

Persediaan ditunjukan untuk barang-barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, dan dalam kasus perusahaan manufaktur, maka kata ini ditunjukan untuk barang dalam proses produksi atau yang ditempatkan dalam kegiatan produksi, tetapi pada perusahaan jasa pun persediaan diperlukan untuk menyalurkan hasil yang telah diolah dari persedaiaan tersebut. Karakteristik dari barang yang diklasifikasikan sebagai persediaan sangat bervariasi terhadap jenis kegiatan usaha.

Menurut **Agus Sartono** dalam buku **"Manajemen Keuangan. Teori Konsep dan Aplikasi"** definisi persediaan adalah :

> **"Persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan."**
>
> **(2001 : 443)**

Sedangkan definisi menurut **Soemarso S.R.** dalam buku **"Akuntansi Suatu Pengantar"** adalah sebagai berikut :

> **"Persediaan merupakan barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali atau digunakan dalam kegiatan perusahaan."**
>
> **(2002 : 229)**

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah suatu asset yang penting yang harus selalu ada dalam perusahaan, karena

persediaan merupakan salah satu bagian yang penting dalam menjalankan kegiatan usaha normal perusahaan

2.1.1.1 Jenis-jenis Persediaan

Adapun jenis-jenis persediaan yang tergantung pada karakteristik perusahaan itu sendiri yaitu apakah perusahaan dagang atau perusahaan industri ataupun perusahaan jasa.

Menurut **Freddy Rangkuti** dalam buku **"Manajemen Persediaan Aplikasi di Bidang Bisnis"** menjelasakan bahwa :

1. **Perediaan bahan mentah *(Raw Materials)***
2. **Persediaan komponen-komponen rakitan*(Purchases Parts/Components)***
3. **Persediaan bahan pembantu penolong*(Supplies)***
4. **Persediaan barang dalam proses*(Work in Proccess)***
5. **Persediaan barang jadi *(Finished Good)***

(2004 : 14)

Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai jenis-jenis persediaan tersebut :

1. Persediaan bahan mentah *(Raw Materials)*

   Yaitu persediaan barang-barang berw ujud seperti besi, kayu, serta komponen-komponen lain yang digunakan dalam proses produksi.

2. Persediaan komponen-komponen rakitan *(Purchases Parts/Components)*

   Yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain yang secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.

3. Perusahaan bahan pembantu atau penolong *(Supplies)*

   Yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.

4. Persediaan barang dalam proses *(Work In Proccess)*

   Yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.

5. Persediaan barang jadi *(Finished Goods)*

   Yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual atau dikirim kepada pelanggan.

2.1.1.2 Fungsi-fungsi Persediaan

Persediaan memiliki fungsi untuk dapat mengetahui penggunaan dari masing-masing persediaan itu sendiri.

Fungsi-fungsi persediaan menurut **Freddy Rangkuti** dalam buku **"Manajemen Persediaan Aplikasi di Bidang Bisnis"** adalah sebagai berikut :

1. **Fungsi *Decoupling***
2. **Fungsi *Economic Lot Sizing***
3. **Fungsi Antisipasi**

(2004 : 15)

Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai jenis-jenis persediaan tersebut :

1. Fungsi *Decoupling*

   Adalah persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada *supplier.*

2. Fungsi *Economic Lot Sizing*

   Persediaan *lot size* ini perlu mempertimbangkan penghematan atau potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah dan sebagainya.

Hal ini disebabkan perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar dibandingkan biaya-biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gudang, investasi, resiko, dan sebagainya).

3. Fungsi Antisipasi

   Apabila perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramal berdasar pengalaman atau data-data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Dalam hal ini perusahaan dapat mengadakan persediaan musiman *(seasonal inventories).*

   Disamping itu, perusahaan juga sering menghadapi ketidak pastian jangka waktu pengiriman permintaan barang-barang selama periode teterntu. Dalam hal ini perusahaan memerlukan persediaan ekstra yang disebut persediaan pengaman*(safety stock/inventories).*

2.1.1.3 Biaya-Biaya Persediaan

Biaya-biaya ini digunakan untuk pengeluaran persediaan yang akan digunakan oleh perusahaan ataupun oleh aktivitas perusahaan.

Biaya-biaya persediaan menurut **Freddy Rangkuti** dalam buku **"Manajemen Persediaan Aplikasi di Bidang Bisnis"** adalah sebagai berikut :

1. **Biaya penyimpanan**
2. **Biaya pemesanan atau pembelian (*ordering costs* atau *procurement costs*)**
3. **Biaya penyiapan *(manufacturing)***
4. **Biaya kehabisan atau kekurangan bahan *(shortage costs)***

(2004 : 16)

Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai biaya-biaya persediaan tersebut :

1. Biaya Penyimpanan

   Biaya penyimpanan (*hording cost atau carrying costs*) terdiri atas biaya yang bervariasi secara langsung dengan kuantitas persediaan. Biaya penyimpanan per periode akan semakin besar apabila kuantitas bahan yang dipesan semakin banyak, atau rata-rata persediaan semakin tinggi. Biaya-biaya yang termasuk sebagai biaya penyimpanan adalah :

   a. Biaya fasilitas-fasilitas penyimpanan (termasuk penerangan, pendingin ruangan, dan sebagainya);
   b. Biaya modal (*opportunity cost of capital),* yaitu alternatif pendapatan atas dana yang dinvestasikan dalam persediaan;
   c. Biaya keusangan;
   d. Biaya perhitungan fisik;
   e. Biaya asuransi persediaan;
   f. Biaya pajak persediaan;
   g. Biaya pencurian, pengrusakkan, atau perampokan;
   h. Biaya penanganan pesediaan dan sebagainya.

2. Biaya pemesanan (*ordering costs* atau *procurement costs*)

   Biaya-biaya ini meliputi :

   a. Pemrosesan pesanan dan biaya ekspedisi;
   b. Upah;
   c. Biaya telepon;
   d. Pengeluaran surat menyurat;
   e. Biaya penegepakan dan penimbangan;
   f. Biaya pemeriksaan (inspeksi) penerimaan;

g. Biaya pengiriman ke gudang;

h. Biaya hutang lancar dan sebagainya;

3. Biaya penyiapan (*manufacturing*)

Hal ini terjadi apabila bahan-bahan tidak dibeli, tetapi diproduksi sendiri ”dalam pabrik” perusahaan, perusahaan menghadapi biaya penyiapan (*set-up costs*) untuk memproduksi komponen tertentu. Biaya-biaya ini terdiri dari :

a. Biaya mesin-mesin menganggur;

b. Biaya persiapan tenaga kerja langsung;

c. Biaya penjadwalan;

d. Biaya ekspedisi dan sebagainya;

4. Biaya kehabisan atau kekurangan bahan

Adalah biaya yang timbul apabila persediaan tidak mencakupi adanyapermintaan bahan. Biaya-biaya yang termasuk biaya kekurangan bahan adalah sebagai berikut :

a. Kehilangan penjualan;

b. Kehilangan pelanggan;

c. Biaya pemesanan khusus;

d. Biaya ekspedisi;

e. Selisih harga;

f. Terganggunya operasi;

g. Tambahan pengeluaran kegiatan manajerial dan sebagainya.

2.1.1.4 Pengukuran Persediaan

Persediaan ditunjukan untuk barang-barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnis, untuk itu persediaan haruslah diukur untuk melihat realisasi dari persediaan mana yang pantas atau tidak untuk dijual.

Pengukuran persediaan menurut **Ikatan Akuntansi Indonesia** melalui **Pernyataan Standar Akuntansi No. 14** dalam buku **Standar Akuntansi Keuangan** adalah sebagai berikut:

> **"Persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah (*the lower of cost and net realizable value*)."**
>
> **(2004 : 14.2)**

Dari pengertian pengukuran persediaan diatas dapat disimpulkan bahwa pengukuran persediaan harus diukur dari biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang pantas atau tidak untuk dijual.

2.1.1.5 Persediaan Material

Dalam pemaparan diatas persediaan adalah asset yang penting yang harus selalu ada dalam perusahaan, salah satu persediaan yang tersedia adalah persediaan material.

Definisi persediaan material menurut **Surat Edaran Direksi PT PLN (Persero) Nomor : 011.E/DIR/2007** adalah sebagai berikut :

> **"Persediaan material adalah semua material yang diadakan untuk melaksanakan program investasi maupun pemeliharaan, yang pengadaanya dilakukan melalui Anggaran Investasi (AI) maupun Anggaran Operasi (AO)."**

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan material adalah material yang disediakan untuk program investasi ataupun pemeliharaan.

2.1.1.6 Perputaran Persediaan

Dalam persediaan yang diadakan dalam suatu perusahaan, haruslah diadakannya perputaran perediaan untuk menanggulangi persediaan-persediaan yang tidak terpakai.

Pengertian perputaran persediaan menurut **Michell Suharli** dalam buku **"AKUNTANSI untuk Bisnis dan Jasa"** mengungkapkan bahwa :

> **"Perputaran persediaan *(Inventory Turnover)* menentukan berapa kali persediaan *(inventory)* terjual atau digantikan dengan persediaan yang baru selama satu tahun, dan memberikan beberapa pengukuran mengenai likuiditas dan kemampuan suatu perusahaan untuk mengkonversikan barang persediaannya menjadi uang secara tepat."**
>
> **(2006 : 303)**

Sedangkan menurut **Susan Irawati** dalam buku yang berjudul **"Manajemen Keuangan"**menyatakan bahwa:

> **"*Inventory turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas kemampuan dana suatu perusahaan yang tertanam dalam *inventory* atau persediaan yang berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan perkiraan untuk adanya *overstock*."**
>
> **(2006 : 56)**

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan perputaran persediaan menggantikan persediaan yang sudah usang digantikan dengan persediaan yang baru ataupun menggantikannya dengan uang. *Turnover* menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti). Untuk mengetahui rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang dapat ditentukan

dengan membagi jumlah hari-hari dalam satu tahun dengan *turnover* dari persediaan tersebut.

Adapun cara perhitungan dari perputaran persediaan material adalah sebagai berikut :

$$\textit{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Persediaan rata-rata}} \text{ x 1 time}$$

Sumber : Susan Irawati (2006 : 56)

Hanya saja pada perhitungan *inventory turnover* diatas digunakan untuk perusahaan dagang dan manufaktur, sedangkan perhitungan *inventory turnover* yang digunakan oleh PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat Dan Banten adalah :

$$\textit{Inventory Turnover} = \frac{\text{Pemakaian Material}}{\text{Persediaan rata-rata}}$$

Pemakaian material merupakan akivitas perusahaan untuk operasi perusahaan, sedangkan rata rata persediaan adalah hasi penambahan saldo awal dan saldo akhir kemudian dibagi dua untuk menghasilkan rata-rata persediaan.

Hasil perhitungan dari perputaran persediaan bertujuan untuk mengetahui kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu.

2.1.2 Pengertian Laba

Laba merupakan tujuan akhir semua perusahaan yang berorientasi bisnis. Namun perhitungan laba tidak akan selalu meghasilkan nominal yang sama pada tiap periodenya. Setiap perusahaan pada umumnya mempunyai tujuan untuk mendapatkan laba yang optimal, karena dengan adanya laba maka manajemen dapat memprediksi, apakah perusahaan tersebut akan terus berjalan atau justru harus berhenti.

2.1.2.1 Laba

Laba merupakan selisih lebih pendapatan dikurangi beban-beban yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Laba biasanya dinyatakan dalam satuan uang. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat pada tingkat laba yang diperoleh perusahaan itu sendiri karena tujuan utama perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dan laba merupakan fakta yang menentukan bagi kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri.

Mengenai pengertian laba itu sendiri, banyak orang memberikan pendapat yang berbeda, untuk lebih jelasnya penulis mengutip beberapa pengertian laba menurut para ahli ekonomi:

Menurt **Soemarso, S. R.** dalam bukunya **"Akuntansi Suatu Pengantar"** mengemukakan pengertian dari laba adalah sebagai berikut:

> **"Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha."**
>
> **(2005:230)**

Sedangkan pengertian laba menurut **Sofyan Syafri Harahap** dalam buku **"Teori Akuntansi"** adalah sebagai berikut :

> **"Laba adalah jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi."**

(2004:230)

Dari beberapa pengertian laba di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih lebih antara pendapatan dan beban yang timbul dalam kegiatan utama atau sampingan di perusahaan selama satu periode.

2.1.2.2 Jenis-jenis Laba

Adapun laba yang dapat dibedakan dari jenis-jenis yang digolongkan dalam penetapan pengukuran laba pada suatu laporan keuangan.

Menurut **Theodorus M. Tuanakotta** dalam bukunya yang berjudul **"Teori Akuntansi"**, memaparkan jenis-jenis dari laba adalah sebagai berikut :

1. **Laba Kotor**
2. **Laba Dari Operasi**
3. **Laba Bersih Operasi**

(2002 : 157)

Adapun penjelasan dari jenis-jenis laba diatas adalah sebagai berikut :

1. Laba kotor adalah perbedaan antar pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan.

2. Laba dari operasi adalah selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.
3. Laba bersih adalah angka terakhir dalam perhitungan laporan laba rugi dimana untuk mencerminkan laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi beban lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap jenis laba mempunyai suatu perhitungan sendiri, dan dapat disimpulkan pula bahwa istilah laba bisa berbeda-beda, tetapi pada dasarnya mempunyai maksud yang sama.

2.1.2.3 Pengklasifikasian Laba

Dalam menyajikan laporan keuangan akan terlihat pengklasifikasian dalam penetapan pengukuran laba.

Menurut **Zaki Baridwan** dalam bukunya **"Intermediate Accounting"**, memaparkan tentang pengklasifikasian laba adalah sebagai berikut :

1. **Laba kotor atas penjualan.**
2. **Laba bersih operasi perusahaan**
3. **Laba bersih sebelum potongan pajak**
4. **Laba bersih sesudah potongan pajak**

(2000 : 34)

Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai penklasifikasian laba adalah sebagai berikut :

1. Laba kotor atas penjualan, merupakan selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan, laba ini dinamakan laba kotor hasil penjualan bersih belum dikurangi dengan beban operasi lainnya untuk periode tertentu

2. Laba bersih operasi perusahaan yaitu laba kotor dikurangi dengan sejumlah biaya penjualan biaya administrasi dan umum
3. Laba bersih sebelum potongan pajak adalah pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum potongan pajak perseroan, yaitu perolehan apabila laba operasi dikurangi atau ditambah dengan selisih pendapatan dan biaya lain-lain.
4. Laba bersih sesudah potongan pajak adalah laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya non operasi dan dikurangi dengan pajak perseroan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap jenis laba mempunyai suatu perhitungan sendiri, dan dapat disimpulkan pula bahwa istilah laba bisa berbeda-beda, tetapi pada dasarnya mempunyai maksud yang sama.

2.1.2.4 Tujuan Penggunan Laba

Tujuan utama suatu perusahan pada umumnya adalah untuk mencari laba, walaupun tidak semua bertujuan memaksimalkan laba yang dihasilkan. Namun dengan laba, perusahaan dapat bertahan hidup.

Menurut **Win-win** dalam buku **"Teori Akuntansi"**,yang menjelasakan tujuan penggunaan laba adalah sebagai berikut :

> **"1. Penggunan laba sebagai pengukuran efisiensi manajemen.**
> **2. Penggunaan angka lab historis untuk membantu meramalkan arah masa depan dari perusahaan atau pembaian deviden masa depan.**
> **3. Penggunaan lab sebagai pengukuran pencapaian dan sebagai pedoman untuk keputusan manajerial masa depan."**
>
> **(2005 : 231)**

2.1.2.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Laba

Faktor-faktor yang mempengaruhi laba terkadang bisa menjadi kendala atau keuntungan pada perusahaan dalam mendapatkan keuntungan pada suatu perusahaan.

Mulyadi dalam bukunya **"Akuntansi Manajemen"**, memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi laba adalah sebagai berikut :

"**1**. **Biaya**

2. Harga Jual

3. Volume Penjualan dan Produksi."

(2001 : 153)

Berikut ini adalah penjelasan-penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi laba :

1. Biaya

   Biaya yang timbul dari perulehan dari atau mengolah suatu produk atau jasa yang akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

2. Harga Jual

   Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

3. Volume Penjualan dan Produksi

   Besarnya volume penjulan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.1.2.6 Pengukuran Laba

Setiap perusahaan pada umumnya mempunyai tujuan untuk mendapatkan laba yang optimal, karena dengan adanya laba maka manajemen dapat memprediksi, apakah perusahaan tersebut akan terus berjalan atau justru harus berhenti. Untuk itu persediaan harus diukur untuk melihat kelayakan dari persediaan itu sedndiri.

Pengukuran laba Menurut **Stice, et.al**, dalam buku **"Intermediate Akuntansi"** yang di alih bahasakan oleh Safrida Rumondang dan Ahmad Maulana adalah sebagai berikut :

> **"Pengakuan, pengukuran dan pelaporan (penyajian) laba usaha dan komponennya dipandang banyak orang sebagai tugas akunyan yang paling penting."**
>
> **(2004 : 228)**

2.1.2.7 Laba Bersih

Laba bersih merupakan pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum potongan pajak perseroan, yaitu perolehan apabila laba dikurangi atau ditambah dengan selisih pendapatan dan biaya lain-lain.

Soemarso S.R. mengemukakan definisi laba bersih dalam bukunya **"Akuntansi Suatu Pengantar"** adalah sebagai berikut :

> **"Angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah laba bersih (*net profit*). Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Sebaliknya, apabila perusahaaan menderita rugi, angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih(*net loss*)".**
>
> **(2002 : 227)**

Perhitungan laba bersih adalah sebagai berikut :

Laba Bersih Setelah Pajak = Pendapatan - Biaya - Pajak

Menurut **Ikatan Akuntansi Indonesia** melalui **Pernyataan Standar Akuntansi No. 23** dalam buku **Standar Akuntansi Keuangan** mengemukakan definisis pendapatan adalah sebagai berikut :

> **"Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan dalan satu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal".**
>
> **(2004 : 23.2)**

Sedangkan pengertian pendapatan menurut **Haryono Jusuf** dalam buku **"Dasar-dasar Akuntansi"** adalah sebagai berikut :

> **"Pendapatan adalah aliran penerimaan kas atau harta lain yang diterima dari konsumen sebagai hasil penjualan barang atau pemberian jasa".**
>
> **(2003 : 24)**

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah aliran penerimaan kas yang timbul dari aktivitas-aktivitas penjualan.

Adapun pengertian biaya menurut **Mulyadi** dalam buku **"Akuntansi Biaya"** adalah sebagai berikut :

> **"Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu".**
>
> **(2000 : 8)**

Sedangkan pengertian biaya menurut **Charles T. Hongren, Srikanti M. Datar, George Foster** dalam buku **"Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial"** yang di alih bahasakan oleh **Desi Adharani** adalah sebagai berikut :

> **"Akuntan mendefinisikan biaya (*cost*) sebagai suatu sumber daya yang dikorbankan (*sacrifited*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu".**
>
> **(2005 : 34)**

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya pengorbanan sumber daya ekonomi yang dikeluarkan untuk tujuan tertentu.

2.1.3 Hubungan Perputaran Persediaan dan Laba Perusahaan

Pengendalian persediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting, karena bagi sebagian perusahaan baik itu perusahaan industri maupun perusahaan dagang, persediaan merupakan bagian terbesar dari kekayaan perusahaan. Oleh karena itu, pengolahan persediaan merupakan salah satu faktor utama keberhasilan perusahaan.

Menurut **Michell Suhardi** dalam buku **"AKUNTANSI untuk Bisnis dan Jasa"** mengungkapkan bahwa :

> **"Rendahnya perputaran berarti menunjukkan banyak kapital/modal kerja yang mati/berhenti di barang persediaan tersebut. Jika kita bisa menjual barang persediaan tersebut dengan cepat, maka hal ini akan memperbaiki keuntungan perusahaan."**
>
> **(2006 : 303)**

Maka dari pengertian tersebut penulis dapat menyimpulkan persediaan sebagai yang merupakan salah satu elemen dari modal kerja, merupakan aktiva

yang selalu dalam keadaan berputar. Perputaran persediaan akan berpengaruh pada besar kecilnya laba perusahaan.

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan menandakan adanya pengelolaan persediaan yang efisien dari manajemen, dan menandakan keliquidan dari persediaan itu sendiri. Dengan perputaran yang cepat mengindikasikan adanya manajemen persediaan yang efisien, dengan adanya keefesienan manajemen persediaan maka sumber daya ekonomi dapat di optimalkan penggunaanya dan hal ini akan berpengaruh terhadap laba perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam perusahaan manufaktur persediaan dianggap penting untuk berjalannya suatu operasi perusahaan, begitu pula dengan perusahaan industri. yang biasanya menggunakan persediaan material.

Menurut **Surat Edaran Direksi PT PLN (Persero) Nomor : 011.E/DIR/2007** adalah sebagai berikut :

> **"Persediaan material adalah semua material yang diadakan untuk melaksanakan program investasi maupun pemeliharaan, yang pengadaanya dilakukan melalui Anggaran Investasi (AI) maupun Anggaran Operasi (AO)."**

Perusahaan industri dituntut untuk mempunyai modal kerja yang cukup. Salah satu indikasi dari modal kerja adalah perputaran persediaan yang bertujuan untuk memperlancar kegiatan produksi. Oleh karena itu maka persediaan material adalah suatu asset yang penting yang harus selalu ada dalam perusahaan, karena persediaan merupakan salah satu bagian yang penting dalam menjalankan kegiatan usaha normal perusahaan

Tingkat perputaran persediaan barang disebut juga *inventory turnover*. Tinggi rendahnya perputaran persediaan mempunyai pengaruh langsung terhadap besar kecilnya laba perusahaan.

Menurut **Soemarso** dalam buku yang berjudul **"Akuntansi Suatu Pengantar"**menyatakan bahwa:

> **"Analisis laporan keuangan yang angkanya dihitung dari harga pokok penjualan dibagi dengan saldo rata-rata persediaan. Angka ini menunjukan berapa kali persediaan dijual dan diganti selama suatu periode".**
>
> **(2005:405)**

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan perputaran persediaan menggantikan persediaan yang sudah usang digantikan dengan persediaan yang baru. *Turnover* menunjukkan berapa kali jumlah persediaan material diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti). Untuk mengetahui rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang dapat ditentukan dengan membagi jumlah hari-hari dalam satu tahun dengan *turnover* dari persediaan tersebut.

Makin rendah tingkat perputaran persediaan material, berarti makin lama waktu terikatnya dana pada persediaan. Penggunaan persediaan yang berlebihan atau tidak optimal dapat mengurangi laba dan profitabilitas perusahaan dapat menurun. Demikian sebaliknya, apabila terikatnya dana pada persediaan tersebut, sisa dana tersebu dapat diinvestasikan ke dalam aktivitas lain yang menguntungkan yang diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan.

Menurut **Soemarso S. R**. dalam buku **"Akuntansi Suatu Pengantar"** definisi laba adalah sebagai berikut:

”Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha.”

(2005:230)

Laba atau profit merupakan indikasi kesuksesan dari suatu badan usaha serta merupakan salah satu tujuan yang mendorong perusahaan untuk tetap *survive* dan berkembang lebih lanjut. Suatu perusahaan tidak akan bertahan dalam jangka panjang dan mencapai tujuan sebagaimana yang telah direncanakan, bila perusahaan tidak mampu unuk menghasilkan laba. Kerugian yang terus menerus akan mengakibatkan penurunan tingkat perusahaan sehingga investor enggan untuk menanamkan modal.

Laba sering pula dikaitkan dengan ukuran efisiensi dan efektifitas dari suatu unit kerja dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan atau dengan kata lain efisiensi dan efktifitas dari suatu unit kerja dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan pada periode tertentu akan terlihat atau tergambar melalui laba atu profit yang dapat dicapainya.

Dengan demikian dapat dikatakan suatu hubungan perputaran persediaan material dengan laba perusahaan menurut **Bambang Riyanto** dalam buku **”Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan”** mengungkapkan bahwa :

”Adanya investasi dalam inventory yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian akan kerusakan turunnya kualitas, keusangan, sehingga semuanya ini akan memperkecil keuntungan perusahaan.”

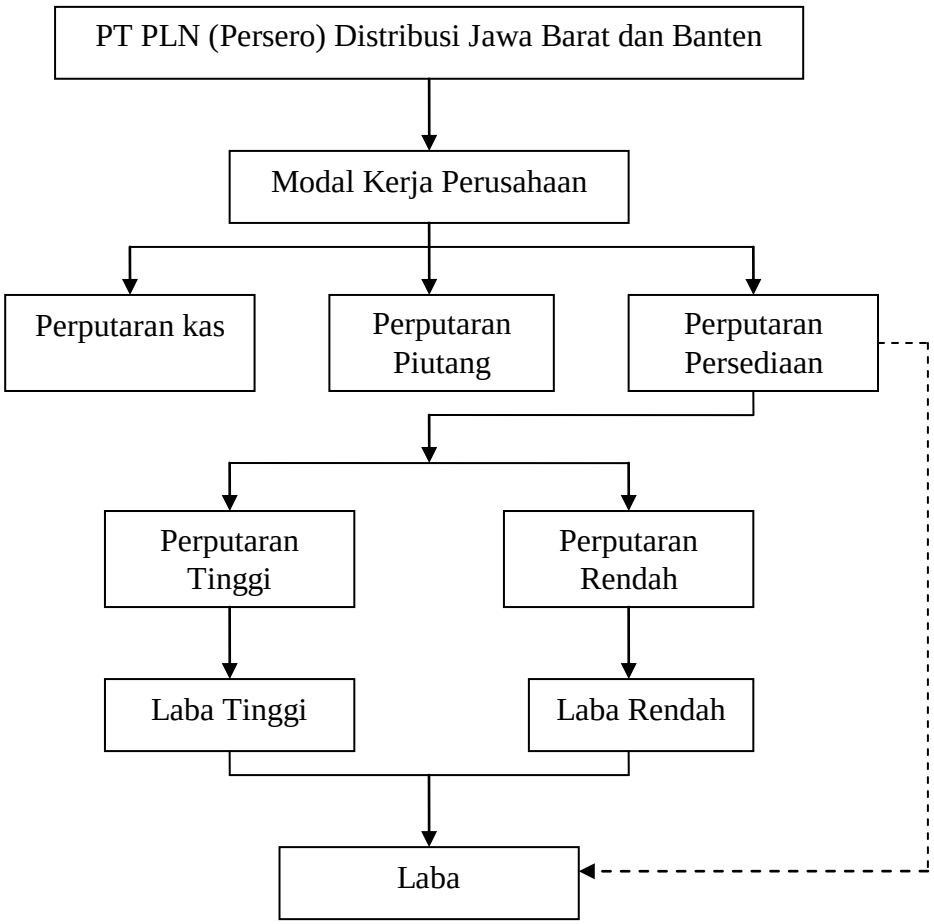
(2006 : 69)

Maka dari pengertian tersebut penulis dapat menyimpulkan persediaan sebagai yang merupakan salah satu elemen dari modal kerja, merupakan aktiva

yang selalu dalam keadaan berputar. Perputaran persediaan akan berpengaruh pada besar kecilnya laba perusahaan.

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan menandakan adanya pengelolaan persediaan yang efisien dari manajemen, dan menandakan keliquidan dari persediaan itu sendiri. Dengan perputaran yang cepat mengindikasikan adanya manajemen persediaan yang efisien, dengan adanya keefesienan manajemen persediaan maka sumber daya ekonomi dapat di optimalkan penggunaanya dan hal ini akan berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Dari uraian diatas dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas penulis mengambil hipotesis : Perputaran Persediaan Material berpengaruh Terhadap Laba Perusahaan Pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat Dan Banten.